

KONFIGURASI KĀNA WA AKHAWĀTUHĀ PADA KITAB ARBA'IN NAWAWIYAH DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Ita Mustainna
(mustainnaita@gmail.com)

(Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)

Dr. Muhammad Muchlish Huda, M.Pd.I
(mmuchlishhuda@gmail.com)

(Dosen Prodi PBA, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo)

Ahmadi, M.Pd.I
(ahmadipct@gmail.com)

(Dosen Institut Islam Studies Muhammadiyah Pacitan)

الملخص

أربعين نواوية هو من أحد كتاب مألوف درس في المدرسة والمعاهد الإسلامية في إندونيسيا. في هذا الكتاب هناك أكثر من أربعين حديث شعبي. إن محتوى هذا الحديث في كتاب "أربعين نواوية" يرتبط بأركان الدين الإسلامي الرئيسي الأصول والفروع ويرافقه الحديث المتعلق بالموقف والزهد والجهاد والمشورة والنوايا الحسنة وما إلى ذلك. في سياق بناء الجملة العربية، وخاصة بعامل نواسيخ، كتاب الأربعين نواوية مثير للمناقشة لأنه يعرض تكوينات مختلفة لأشكال كان وأخاها. وكان و أخاواتها هي واحدة من عامل النواسيخ في شكل الفعل. يمكن لهذا عامل نواسيخ أن يغير بل يلغي نموذج المبتدى الخبر وأن ينظم القواعد الأخرى في الجمل العربية. تهدف هذه المقالة إلى مناقشة الأشكال المختلفة لتكوينات كان وأخاها الواردة في كتاب الأربعين نواوية باستخدام طريقة التحليل النحوي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود ما لا يقل عن 15 تكوينًا من أشكال كان وأخاها بأشكال ومعاني مختلفة.

كلمات المفتاح: كان وأخاها، أربعين نواوية، تعلم اللغة العربية.

Arbā'in Nawawiyah merupakan salah satu kitab yang sangat akrab dipelajari di Pesantren di Indonesia. Dalam buku ini ada lebih dari empat puluh hadits populer. Isi hadits dalam kitab *Arbā'in Nawawiyah* ini berkaitan dengan rukun dalam agama Islam baik yang utama (*ushul*) maupun cabang (*furu'*) serta diiringi dengan hadits yang berkaitan dengan sikap, zuhud, jihad, nasehat, niat baik dan begitu seterusnya. Dalam konteks sintaksis bahasa Arab, khususnya *amil nawāsikh*, kitab *Arbā'in Nawawiyah* ini menarik untuk dibahas karena menyajikan berbagai konfigurasi bentuk *kāna wa akhawātuhā*. *Kāna wa akhawātuhā* adalah salah satu *nawasikh amil* yang berbentuk *fi'il*. *Amil nawasikh* yang satu ini dapat mengubah atau bahkan menghilangkan bentuk *mubtada khobar* dan mengatur aturan *qawaid* lainnya dalam kalimat bahasa arab. Artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai bentuk konfigurasi *kāna wa akhawātuhā* yang terdapat dalam kitab *Arbā'in Nawawiyah* dengan menggunakan metode analisis sintaksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 15 konfigurasi *Kāna wa akhawātuhā* di dalamnya dengan bentuk dan makna yang berbeda.

Kata Kunci: *Kāna, Akhawātuhā, Arbā'in Nawawiyah.*

A. PENDAHULUAN

Gorys Keraf berpendapat bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan, menurut Owen bahasa yakni kode yang diterima secara sosial ataupun konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi simbol-simbol yang diatur.¹ Sedang dalam bahasa Arab, *lughoh* dapat diartikan sebagai suara, tulisan, rumus, ataupun setiap sesuatu yang mana dapat membantu manusia dalam menyampaikan tujuan dan pemikirannya.²

Menurut Al-Ghulayaini “bahasa Adalah lafadz yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud mereka yang disampaikan kita melalui proses transmisi. Bahasa Arab terjaga dalam Al-Qur'an dan hadist nabawi serta prosa-prosa dan syair-syair yang diriwayatkan oleh bangsa Arab yang terpercaya”³

Bahasa asing memiliki struktur dan tata bahasa tersendiri. Bahasa Arab pun demikian. Ia memiliki struktur dan tata bahasa yang memberikan panduan bagi kita

¹. <https://www.gurupendidikan.co.id/15-definisi-bahasa-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 7 Februari 2020.

² Hasyim Asy'ari, *Nadzariyatu Nasy'ati al-Lughoh wa tafri'uha fi at-Thurab al-Arabiyy*, (at-Tadris: al-Mujallad as-Saniy, 2017), 96.

³ Susi Alvin, “Kāna wa akhawātuhā dalam surah Al Maidah”, *journal of Arabic learning and teaching*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), 11.

dalam memahami setiap konstruksi kalimatnya. Dalam konteks pedagogi bahasa Arab tentu struktur dan tata bahasa tersebut memegang peranan signifikan.⁴ Berikut adalah beberapa unsur yang terdapat dalam ilmu bahasa Arab; *Ilmu al ashwāt*/ fonologi, *Ilmu al m'ājim*/ Leksikologi, *Ilmu al dilālah/ semantic*, aturan tata bahasa/ nahwu/ sintaksis, Sharaf/ morfologi, aturan gaya bahasa/ balaghah/ statistika.⁵

Bahasa Arab memiliki banyak peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia, lebih khusus bagi kepentingan dunia intelektual. Secara global peranannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu: peranannya dalam bidang agama, peranannya dalam bidang ilmu pengetahuan, dan peranannya dalam bidang interaksi sosial.⁶ Dalam bidang ilmu pengetahuan, Bahasa Arab mengalami perkembangan yang signifikan, lebih-lebih dengan menggeliatnya diskursus integrasi keilmuan di berbagai bidang, tidak terkecuali ilmu Bahasa Arab itu sendiri.

Salah satu unsur yang terdapat dalam ilmu bahasa Arab adalah Sintaksis. Ia merupakan salah satu cabang pokok ilmu bahasa Arab yang banyak dipelajari di Indonesia. Cakupan pembahasa sintaksis adalah seputar gramatikan dan tata bahasa. Minimnya pemahaman terhadap cabang ilmu sintaksi ini dapat menyebabkan kekeliruan mendasar dalam berbahasa. Sintaksis juga sering disebut sebagai ilmu nahwu yang membahas tentang kaidah untuk dapat memahami hukum-hukum *kalimat* (kata) meliputi *i'rāb*, *binā'* dan hukum lain yang berkaitan dengannya seperti misalnya pembahasan mengenai *amil nawāsikh* atau kata yang menjadi faktor rusaknya sebuah fungsi kata. *amil nawāsikh* ini memegang peranan penting dalam struktur dan tatanan bahasa Arab.

Dalam bahasa Arab secara umum ada tiga pembagian kata. Nomina (*isim*), verba (*fi'il*) dan partikel (*harf*). Nomina atau *harf* mempunyai kedudukan yang beragam, bisa berperan sebagai subjek, objek, keterangan dan sifat, serta dapat berperan sebagai *mubtadā'* (pemula kalimat) dan *khavar* (penjelas mubtada')

⁴. Muhammad Muchlish Huda, al-Baidagogiyatu an-naqdiyyatu: al-Ittijah al-jadid fi ta'lim al-lughah al-arabiyah li ghair an-nathiqina biha, *Abjadiah International Journal of Education*, Vol 3 No. 1, (2018), 43.

⁵. Muhammad Munir, Muhammad Muchlish Huda, *Tahdir al Kitab al Madrasiy li al-Mustawa al-Ibtida'iy fi Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyah (an-Nadzariyah wa Tathbiq)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 2.

⁶ Ahmadi, al-Manhaj al-Wasfi Fi Kitab Jami' al-Durus al-Arabiyyah li Musthafa al-Galayani, al-Ru'yah al-Ta'limiyah, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (STIT Muhammadiyah Pacitan, Tahun 2018) 169.

Mubtada' adalah isim yang dibaca rofa yang terbatas dari *amil lafadz*, sedangkan *khavar* adalah bagian yang menjadi penyempurna dari *mubtada*. Adapun pengertian '*Amil nawāsikh* (reksi yang masuk pada frasa predikatif/ klausa) adalah '*amil* atau faktor yang dapat merubah atau menghilangkan fungsi *mubtadā'* *khavar* dan di saat yang sama ia menjadi pemicu akan lahirnya kaidah hukum bahasa yang lain dalam sebuah tatanan kalimat utuh berbahasa Arab. '*Amil nawāsikh* terdiri dari *kāna waakhawātuhā, inna wa akhawātuhā, dan dzanna waakhawātuhā*

Untuk memahami isi kandungan baik dalam Al-Qur'an, hadist, dan kitab klasik karya para ulama dibutuhkan kemampuan dalam berbahasa Arab, sebab tidak mungkin seseorang dapat memahami maksud Al-Qur'an, hadist, dan kitab klasik, karena tidak mengetahui seluk beluk bahasa Arab dan bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya kosakata, dan bahasa Arab merupakan bahasa umat islam sedunia dan bahasa Perserikatan bangsa-bangsa (PBB)⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah kitab Arba'in Nawawi yaitu kitab yang berisikan 40 hadist Rasulullah SAW Meskipun bernama Arba'in (berarti 40), kitab ini tidak memuat hadits dengan jumlah 40, melainkan 42 hadits. Hadits-hadits di dalam kitab tersebut berkaitan dengan pilar-pilar dalam agama Islam baik pokok (ushul) maupun cabang (furu') serta disertai hadits-hadits yang berkaitan dengan adab, zuhud, jihad, nasihat, pada hadist pertama menjelaskan tentang niat, islam, iman ihsan, sampai hadist ke empat puluh dua yang menjelaskan tentang luasnya pengampunan Allah SWT⁸. Hadits-hadits dalam kitab Arba'in Nawawiyah ini merupakan fondasi atau landasan dalam agama Islam. Sebagian ulama berpendapat bahwa beberapa ajaran Islam, berlandaskan pada hadits-hadits dalam kitab Arba'in Nawawiyah.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode Kajian pustaka dengan analisa sintaksis kalimat berbahasa Arab. Kajian pustaka merupakan analisis terhadap data objek material penelitian dengan berbasis pada objek formal penelitian yang berupa referensi seperti buku, jurnal atau paper, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand*

⁷ Susi Alvivin, "*Kāna wa akhawātuhā*"....., 13.

⁸ Musthafa Dieb Al-Bugha Dkk, *Al Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, (Daar Ibnu Katsir, Damaskus Beirut, Cetakan Ke 10 1998), 407.

outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Semua referensi yang tertulis dalam kajian pustaka harus dirujuk di dalamnya. Referensi ditulisurut menurut abjad huruf awal dari nama akhir/keluarga penulis pertama dan tahun penerbitan (yang terbaru ditulis lebih dahulu).⁹

Penelitian ini selain menjawab apa itu bahasa, bagaimana bentuk penggunaan paling laizm dari dalam bahasa Arab, pengertian *kāna wa akhwatiha*, serta bentuk *kāna wa akhwatiha* yang terdapat pada kitab ‘*Arbaina Nawawiyah*. Berapa bentuk konfigurasi tersebut, pada halaman berapa dan terdapat pada kalimat mana sajakah *kāna wa akhwatiha* dalam kitab tersebut dengan mendasarkan analisa pada deskripsi dan penjelasan *kāna wa akhwatiha* dalam beberapa sumber kitab otoritatif seperti *al-‘imrithiy, jami’ durus* dan lain sebagainya.

C. PEMBAHASAN

1. Data Konfigurasi *Kāna Wa Akhawātuhā* Dalam Matan Kitab Arbain Nawawi karya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi¹⁰

No	Lafadz	Makna	Halaman Dalam Kitab
1.	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ	Dan barang siapa hijrahnya karena Allah	10
2.	فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا	Dan barang siapa hijrahnya karena dunia	10
3.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ	Dan barang siapa percaya kepada Allah, hendaknya berkata baik atau diam	41
4.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ	Dan barang siapa percaya kepada Allah, hendaknya menghormati tetangganya	41

⁹ <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-definisi-kajian-pustaka/> diakses pada tanggal 12 Mei 2020.

¹⁰ Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, *Syarah Arbain Nawawi*, (Kairo: Markaz Fajr, 2006) 2

5.	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ	Dan barang siapa percaya kepada Allah, hendaknya menghormati tamunya	41
6.	كَأَنَّهُ عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ	Mereka itu bertaqwa seperti orang yang bertaqwa di antara kamu	56
7.	لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ	Jika ia melakukan perkara haram maka baginya dosa	58
8.	مَا كَانَ عَبْدٌ فِي عَوْنِ أَخِيهِ	Selama hamba itu menolong saudaranya	74
9.	كُنْتُ سَمِعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ	Dan aku mendengar apa yang didengar	80
10.	وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَقُولُ	Adapun Umar R.A berkata	82
11.	إِذَا أَمْسَيْتُ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ	Jika sudah masuk waktu sore, janganlah engkau menunggu waktu pagi	82
12.	وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ	Jika sudah masuk waktu pagi, janganlah engkau menunggu waktu sore	82
13.	مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَالِي	Aku (Allah) akan mengampuni dosa anak adam seberapapun dosa yang kamu lakukan dan Aku tidak peduli	84
14.	وَكَنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا	Dan aku baginya sebagai pemberi	4

		syafaat	
15.	كَانَ لَهُ أَجْرٌ	Dan baginya mendapatkan ganjaran	58

2. *Kāna Wa Akhawātuhā* dan Cakupan Pembahasannya Dalam Matan Kitab Arbain Nawawi karya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi

‘*Amil nawāsikh*’ yang masuk pada frasa predikatif/ klausa adalah ‘*amil*’ yang dapat merubah atau menghilangkan hukumnya *mubtadā’ khabar* dan memicu timbulnya kaidah bahasa baru yang disebut dengan kaidah *Kāna Wa Akhwātuhā*. ‘*Amil nawāsikh*’ terdiri atas *kāna wa akhawātuhā*, *inna wa akhawātuhā*, dan *dzanna wa akhawātuhā*.

Kāna wa akhawātuhā merupakan salah satu ‘*amil nawāsikh*’ yang berupa *fi’il*. Pengamalan *kāna wa akhawātuhā* adalah merafa’kan *mubtadā’* dan menashabkan *khabar*. *Mubtadā’* setelah dimasuki *kāna* disebut ismnya *kāna* dan *khabar* setelah dimasuki *kāna* disebut *khabarnya kāna*.¹¹

Kāna mempunyai 12 *akhawāt* yang terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan atas pengamalannya. Pertama *kāna wa akhawātuhā* yang dapat mengamalkan dengan tanpa syarat ada delapan, meliputi *بات*, *أصبح*, *أمسى*, *صار*, *كان*, *ظل*, *كان*, *صار*, *أمسى*, *أصبح*, *بات* dan *ليس*. Kedua, *akhawāt kāna* yang mengamalkan dengan syarat didahului *nafi* atau *syibhul nafi* (*nahi* dan *do’a*) ada empat, meliputi: *زال*, *برح*, *فنى*, dan *إنفك*. Ketiga, *akhawāt kāna* yang mengamalkan dengan syarat didahului *mā mashdariyyah dzarfiyyah* yaitu *دام*.¹²

¹¹ Susi Alvivin, “*Kāna wa akhawātuhā.....*”, 9.

¹² Syaikh Syarifuddin Yahya Al-Imrithy, *Nadzom Imrithy ala matani Al Jurumiyah*, (Rembang: Ma’had Ad Dini al anwar Sarang Rembang, 2018), 73.

إِنْفَكَ بِكَانَ مُبْتَدَأًا وَ الْحَبْرُ # بِهَا أَصْبَحَ كَمَا كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ
كَذَاكَ أَصْحَى ظَلَّ بَاتَ أَمْسَى # وَ هَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسَ
فَنَى وَ انْفَكَ وَ زَالَ مَعَ بَرَحَ # أَرْغَمَهَا مِنْ بَعْدِ نَفَى تَنْضَحُ
كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفَةُ # وَ هِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةً
وَ كُلُّ مَا صَرَفَتْهُ بِمَا سَبَقَ # مِنْ مَصْدَرٍ وَ غَيْرِهِ بِهِ التَّحْقِيقُ
كَكُنْ صَدِيقًا لَا تَكُنْ مُخَافِيًا # وَ انْظُرْ لِكُونِي مُصْبِحًا مُوَافِيًا

Perlu diketahui bahwa lafadz *fati-a*, *infakka*, *zaala*, dan *bariha* bisa beramal seperti *Kāna wa akhawātuhā* dengan syarat lafadz tersebut harus hatuh setelah *nafi*. Demikian pula lafadz *daama* bisa beramal seperti *Kāna wa akhawātuhā* dengan syarat lafadz tersebut harus didahului oleh *maa dzarfiyah masdariyah*. Setiap yang ditasrif dengan *fiilnya Kāna wa akhawātuhā* berupa *masdar* dan lainnya (*mudhari & amr*), dalam konteks ilmu nahwu memiliki posisi yang sama dengan *fiil madhinya*.

Abdul Lathif Said¹³ dalam kitabnya “*Af'al Naqishah*” menjelaskan bahwa semua *fiil* yang memasuki *jumlah ismiyah* yang tersusun dari *mubtada khobar*, *mubtada* tetap *dimarfukkan* dan dinamakan *isimnya* dan *fiil* tersebut *menasabkan khobarnya*. Dinamakan *Naqishah* (kurang) karena *isim* tersebut dengan *kerafaannya* belum bisa memberi pengertian makna, dan masih membutuhkan *khobar*.

Adapun “*Af'al Naqishah*” sendiri masing-masing mempunyai makna antara lain; 1. *Kāna* :menunjukkan kejadian pekerjaan di masa lampau. 2. *Shaara*: menjadi atau bisa diartikan juga dengan berubah menjadi, 3. Kata *asbaha*, *adha*, *amsa*, *bata*, sama maknanya dengan *shara*. 4. *Laisa*: menunjukkan peniadaan, (sanggahan atau penyangkalan). 5. *Ma zaala*, *ma dama*, *ma bariha*, *ma infakka*, *ma fati-a*: Kata ini menunjukkan kejadian yang terus berlangsung, dan *khobar fiil* ini rata-rata berupa *jumlah fi'liyah*.

Di dalam kitab Alfiyah dijelaskan bahwa *Kana* berfungsi *merofakkan mubtada*, sebagai *isimnya*, dan *menashabkan khobarnya*. Sementara dalam kitab *jami'ud durus* karya Mustofa bin Muhammad bin Salim Al Ghalayin, diterangkan bahwa *fi'lun Naqish* adalah sesuatu yang masuk pada *mubtada dan khobar*, *merafak'kan* isim yang pertama karena menyerupai *failnya* dan *menashobkan* isim yang kedua karena menyerupai *maful bih*.

3. Pembagian Kāna Wa Akhawātuhā

Pada bahasan ini akan dipaparkan mengenai pembagian *kāna wa akhawātuhā*. Pembagian *kāna wa akhawātuhā* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dilihat dari segi pengamalannya, segi *tashrifannya*, dan dari segi butuh atau tidaknya pada *khobar*.

¹³ Abdul Lathif Said, *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka 2014), 321.

a) **Kāna wa akhawātuhā dari segi fungsinya dalam kalimat.**

1) Fi'il yang dapat mengamalkan tanpa syarat, meliputi : كان, ظل, بات, :¹⁴

أضحى, أصبح, أمسى, صار, ليس

2) Fi'il yang mengamalkan dengan syarat didahului *nafi* atau *sibhul nafi* (*nahi dan do'a*), meliputi : زال, برح, انق, :
(nafi dan do'a), meliputi :

3) Fi'il yang mengamalkan dengan syarat didahului (ما المصدرية الظرفية) yaitu :
: مادمت اعط مصيبا درهما (Berikanlah dirham selagi kamu memiliki).
: مادمت اعط مصيبا درهما (Berikanlah dirham selagi kamu memiliki).

b) **Kāna wa akhawātuhā dari segi tashrifannya**

Fi'il yang ditashrif dari *kāna wa akhawātuhā* dapat beramal sebagaimana pengamalan fi'il *madlinya*. *Kāna wa akhawātuhā* dalam segi *tashrifannya* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Fi'il yang sempurna *tashrifannya* (كامل التصريف)

Yaitu fi'il yang dapat ditashrif menjadi fi'il *madli*, *mudlari'* dan *amar*, meliputi :
أمسى, صار, كان, ظل, بات, أضحى, أصبح

2) Fi'il yang tidak bisa ditashrif secara sempurna (ناقص التصريف)

Yaitu fi'il yang hanya dapat ditashrif menjadi fi'il *madli dan mudlari'*, meliputi :
ما زال, ما برح, ما فتى, ما انفك

3) Fi'il yang tidak dapat ditashrif.

Maksud tidak dapat di *tashrif* ialah kedua *lafadz* tersebut tidak dapat berkembang dalam arti tidak dapat melahirkan *fi'il mudhori'* dan *fi'il amr* akan tetapi ia hanya tersedia dalam bentuk fi'il *madli* meliputi :¹⁵ ليس, دام

¹⁴ Ali Al-Jarim Dan Mustofa Amin, *Ilmu Nahwu Wadhih*, (Gontor: Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah (KMI) Darussalam press), 60.

¹⁵ Muhammad Algholayayni Mustofa Ibnu, *Jami' Ad Durus*, (Beirut: Maktabah Al Ashriyyah, 1993), 41.

c) **Kāna wa akhawātuhā dari segi butuh tidaknya terhadap khabar.**

Kāna wa akhawātuhā dilihat dari segi butuh atau tidaknya pada khabar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Fi'il Tam* dan *Fi'il Naqish*. Kāna dan saudara Kāna selain yang *Tam* di sebut *Naqish*. Sedangkan yang *Naqish* untuk lafadz *Fati'a*, *Laisa* dan *Zaala* Selamanya diikuti atau di tetapkan sebagai *Naqish*, yaitu bahwa semua *fi'il* yang di tashrifkan dari pada *fi'il-fi'il Naqish*, mempunyai sifat yang sama dengan asal *fi'ilnya* yang berbentuk *madhi*.

Fi'il pertama *madhi*, diikuti *madhi* dan *Amr*, keduanya *merafa' kan* *Ism* (setelahnya) dan *menasabkan khabar*. *Fi'il* yang pertama *madhi*, di ikuti *madhi* dan *Amr*, keduanya *merafa'kan* *Ism* dan *menasabkan khabar*. Dari dua *fi'il* tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

1) *Fi'il Tam*

Fi'il Tam adalah *fi'il* yang cukup dengan *ism* yang di baca *rafa'*. Dengan kata lain *fi'il tam* dapat diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan pada suatu kejadian dan waktu tertentu, ketika di masukkan pelaku (*Fa'il*) dan objeknya (*Ma'ful*) akan melahirkan makna sempurna.¹⁶ Contoh : بات فلان بالقوم (Fulan bersama kaumnya dimalam hari).

2) *Fi'il Nāqish*

Fi'il nāqish adalah *fi'il* yang tidak cukup dengan *ism* yang dibaca *rafa'*, akan tetapi butuh khabar yang dibaca nasab. Contoh : بات زُيد سَاهراً (Zaid begadang di malam hari).¹⁷

Di dalam *fi'il Naqish* untuk lafadh "*fati'a*", "*Laisa*", dan "*Zaala*" selamanya diikuti/ditetapkan sebagai *Naqish*. Perihal *Ma'mul khabar* di dahulukan, *ma'mulnya khabar* tidak boleh mengiringi *amil* kecuali bilamana *ma'mul* tersebut berupa *zhorof* atau *jar majrur*. Mengiralah *dhomir syaen* sebagai *isimnya kaana* dan saudaranya, apabila terdapat

¹⁶ [http. https://bahasa-arab.com/unsur-unsur-pembentuk-suatu-kalam-arab/](http://bahasa-arab.com/unsur-unsur-pembentuk-suatu-kalam-arab/) Diakses pada tanggal 15 Maret 2020

¹⁷ <http://www.nahwusharaf.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 1 April 2020

anggapan benar dari kalam arab yang nyata-nyata dilarang (*ma'mul khobar* mengiringi *kaana* pada bait sebelumnya).

Kaana zaidah : terkadang *kaana* di tambahi (hanya *zaidah*) diantara dua kalimat (yang *mutalazim*) contoh: *MAA KAANA ASHOHHA ILMA MAN TAQODDAMA* “Alangkah shahihnya ilmu orang-orang terdahulu”.

Kaana dibuang : Mereka (Ulama nuhat, orang arab) membuang *kaana* (berikut isimnya) dan menyisakan *khobarnya*. Demikian ini sering terjadi dan banyak, ketika *kaana* berada setelah “*in syarthiyah*”

Maa menggantikan *Kaana* : sesudah huruf “*An Masdariyah*” menggantikannya *Maa* dari *Kaana* diberlakukan, semisal contoh : *AMMA ANTA BARRAN FAQTARIB* “jadilah dirimu orang baik kemudian mendekatlah (pada- Nya).¹⁸

Adapun *kaana* dinamakan dengan *Afalun maqishah* karena isim tidak akan sempurna tanpa adanya *kaana* dan saudara-saudaranya. Dan adapun *Afalun maqishah* dibagi menjadi dua, yang pertama adalah *kana wa ahwatuha* dan yang kedua adalah *kada wa ahwatuha* yang dinamakan dengan *afalul muqorobah*.¹⁹ Adapun keistimewaan *kana* yaitu: *kana* dihukumi *zaidah* atau tambahan apabila jatuh di tengah dua perkara yang berhubungan dan saling membutuhkan, dan *kana shighohnya madhi*, seperti contoh, *ما كان أصبح علم من تقدم إن* atau *لو شرطية* maka *kana* dan isimnya boleh di buang dan *khobarnya* boleh di tetapkan, seperti *lafadz* : *المرأ مجري بعمله إن خيرا فخير أى إن كان عمله خيرا : كذا* *Kana* *فجرائه خير التمس ولو خاتما من حديد أى ولو كان ما تلمس خاتما من حديد.* yang *shighohnya mudhori*’ ketika tingkah *jazem* nunya boleh dibuang selama tidak bertemu dengan *dhomir muttasil* atau huruf yang mati, seperti contoh: *ولم أك بغيا, فإن يضيف أو يك بعد أل صرف*:
و لم أك بغيا, فإن يضيف أو يك بعد أل صرف

¹⁸ Muhammad Tahlib, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1997). 127.

¹⁹ Mustofa bin Muhammad bin Salim Al ghalayin, *Jami'ud Durus al Arobiyyahh*, (Cairo: Daruuttaqwa, Al Azhar, 2017), 327.

Kana dan saudara-saudaranya dalam segi amalnya ada tiga macam. Yang pertama merupakan pengamalan tanpa syarat, yaitu : كان. Yang kedua pengamalan dengan syarat ظل, بات, أمس, أضحي, أصبح, صار, ليس. Yang ketiga adalah pengamalan dengan didahului dengan *nafi* atau *syibeh nafi*, yaitu ada empat, ما زال, ما برح, ما افك, ما فتي, yang ketiga adalah pengamalan dengan didahului dengan *ma* pada lafadz *kana wa ahawātuha* dalam segi *tasrifannya* juga ada tiga, yang pertama: sempurna *tashrifnya*, (*madhi, mudhore', masdar, isim fail, amer, dan nahi*) ada tujuh, : كان. Yang kedua, tidak sempurna *tasrifannya*, ظل, بات, أمس, أضحي, أصبح, صار. Ada empat yaitu ما زال, ما برح, ما افك, ما فتي. Ada empat yaitu *madhi, mudhore, isim fail, nahi*. Ada empat yaitu *madhi* yaitu dan yang terakhir : tidak dapat *ditasrif*, hanya berlaku *madhi* yaitu ²⁰دام, ليس.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Adalah alat komunikasi anatar anggota masyarakat berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan, menurut Owen bahasa yakni kode yang diterima secara social ataupun konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi dan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan penggunaanya secara arbitrer.²¹ Adapun dalam konteks bahasa Arab bahasa memiliki medan makna yang setara dengan *lughoh* yakni suara, tulisan, rumus, ataupun setiap perkara yang mana dapat membantu manusia dalam menyampaikan tujuan dan pemikiran mereka.²²

²⁰ Ibnul Qodamain, *Risalatul Aqlam*, (Sarang: Maktabah Al Anwariyah, 2018), 33.

²¹ <https://www.gurupendidikan.co.id/15-definisi-bahasa-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 7 Maret 2020.

²² Hasyim Asy'ari, *Nadzariyatu Nasy'ati al-Lughoh wa tafri'uha fi at-Thurab al-Arabi*, (at-Tadris: al-Mujallad as-Saniy, 2017), 97.

Sementara dalam kontes *āmil nawasikh* atau factor yang dapat merubah hokum suatu tatanan kalimat dan menimbulkan hokum baru dalam kalimat, *Kāna wa akhawātuhā* merupakan salah satunya. Ia merupakan *amil* atau faktor yang berbentuk *fi'il*. Adapun fungsi *kāna wa akhawātuhā* adalah *merafa'kan mubtadā'* dan *menashabkan khabar*. *Mubtadā'* setelah dimasuki *kāna* disebut *ismnya kāna* dan *khabar* setelah dimasuki *kāna* disebut *khabarnya kāna*.²³

Dalam kitab '*arba'ina nawawiyah* salah satu kitab kumpulan hadits yang populer di kalangan pesantren, terdapat lima belas macam konfigurasi atau bentuk *Kāna wa akhwatiha* yang dapat kita pelajari dan kita analisa bentuk penggunaannya. Dari kelimabelas konfigurasi tersebut penggunaan *Kāna* mendominasi, selebihnya ada hadits yang menggunakan *akhwatiha* yakni *amsa* dan *ashbaha*. Beberapa konfigurasi tersebut terdapat pada halaman 10, 41, 56, 58, 70, 84, 82, dan halaman 4.

²³ Susi Alvivin, *Kāna wa akhawātuhā*, 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, al-Manhaj al-Wasfi Fi Kitab Jami' al-Durus al-Arabiyyah li Musthafa al-Galayani, al-Ru'yah al-Ta'limiyah, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, STIT Muhammadiyah Pacitan, 2018.
- Hasyim Asy'ari, *Nadzariyatu Nasy'ati al-Lughoh wa tafri'uha fi at-Thurab al-Arabiyy. at-Tadris: al-Mujallad as-Saniy*, 2017.
- Ibnul Qodamain, *Risalatul Aqla*, Maktabah Al Anwariyah: Sarang Rembang, 2018.
- Imam An-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah*, Beirut: dar el-minhaj, 2009.
- Lathif Abdul Said, *Ensiklopedi komplit menguasai Bahasa Arab*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2014.
- Mustofa bin Muhammad bin Salim Al-ghalayin, *Jami'ud Durus al Arobiyyahh*. Daruuttaqwa: Al Azhar kairo, 2017.
- Musthafa Dieb Al-Bugha Dkk., *Al Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1998.
- Mustofa Ibnu Muhammad Algholayaini, *Kitab Jami' Ad Durus*: Beirut, Maktabah Al Ashriyyah, 1993.
- Muhammad Muchlish Huda, al-Paidagogiyatu an-naqdiyyatu: al-Ittijah al-jadid fi ta'lim al-lughah al-arabiyah li ghair an-nathiqina biha. *Abjadial International Journal of Education*, Vol 3 No. 1. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/abjadial/article/view/5993>, 2018.
- Muhammad Munir, Muhammad Muchlish Huda, *Tahdir al Kitab al Madrasiy li al-Mustawa al-Ibtida'iy fi Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyyah (an-Nadzariyyah wa Tathbiq)*. Ponorogo. STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Muhammad Tahlib, *Pengajaran Basaha Arab*, Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1997.
- Shaikh Yahya Syarifuddin Al-Imrithy, *Nadzom Imrithy ala matani Al Jurumiyah*, Sarang: Ma'had Ad Dini al anwar Press, 2018.
- Susi Alvivin, "*Kāna wa akhawātuhā dalam surah Al Maidah*". *Journal of Arabic learning and teaching*, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Syarah Arbain Nawawi*, Markaz Fajr Kairo, 2006.

SUMBER DARI WEB

<https://www.gurupendidikan.co.id/15-definisi-bahasa-menurut-para-ahli/> diakses Pada tanggal 7 Februari 2020

[http. <https://bahasa-arab.com/unsur-unsur-pembentuk-suatu-kalam-arab/>](http://bahasa-arab.com/unsur-unsur-pembentuk-suatu-kalam-arab/)

[Http://www.nahwusharaf.wordpress.com](http://www.nahwusharaf.wordpress.com). Diakses Tanggal 1 April 2020